

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konseling Pastoral

1. Pengertian Konseling Pastoral

Konseling pastoral merupakan sebuah perjumpaan di mana kedua belah pihak, konselor dan konseli secara sukarela bersedia saling menjumpai dan saling di jumpai.¹⁰ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dengan konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang berakhir pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Menurut Pietrofesa, Leonard dan Hoose yang dikutip oleh Mappiera, konseling merupakan suatu proses dengan adanya seseorang yang dipersiapkan secara professional untuk membantu orang lain dalam memahami diri dalam membuat keputusan dan pemecahan masalah dari hati kehati antar manusia dan hasilnya tergantung pada kualitas hubungan. Sedangkan menurut Suliasti Saroso, konseling adalah proses pertolongan dimana seseorang dengan tulus dan tujuan jelas, memberi waktu, perhatian dan keahliannya, untuk membantu klien mempelajari keadaan dirinya, mengenai dan melakukan masalah terhadap keterbatasan yang diberikan lingkungan.¹¹

¹⁰Totok S. Wirya Saputra, *Konseling pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 77.

¹¹Nanik Sri Hartati, Dkk, *mengenal bimbingan dan konseling dalam institusi pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 21-22.

Dari beberapa pengertian konseling menurut para ahli di atas, penulis juga berpendapat bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara intensif dan sistematis dari seorang konselor kepada klien dalam rangka pemecahn masalah agar klien mendapat pilihan yang baik. Pelayanan koseling tidak hanya bisa dilakukan oleh gembala atau hamba Tuhan atau konselor yang profesional, tetapi dapat juga dilakukan oleh setiap orang yang percaya dan dipanggil untuk menolong dan mengasihi sesamanya. Dalam realita kehidupan yang dialami sehari-hari tentunya sudah melakukan percakapan konseling dengan orang lain termasuk orang-orang di sekitarnya.

2. Tujuan Konseling Pastoral

Konseling pada dasarnya adalah kegiatan dari berbagai disiplin ilmu, Teologi, studi biblika, filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, studi budaya dan teori sosial serta ekonomi yang semuanya memiliki peran penting dengan tujuan untuk membantu konsili menyelesaikan masalah.

Beberapa tujuan dari konseling pastoral yaitu:

- a. Untuk menyelesaikan masalah sehingga dapat mengurangi, mengatasi bahkan menghilangkan masalah yang dirasakan.
- b. Pola pikir, yang menjadi tujuan konseling pastoral adalah untuk membentuk pola pikir yang benar, masuk akal, dan positif.
- c. Emosi, membantu dan memberikan cara bagaimana emosi dapat dikontrol.
- d. Perilaku, konselor membantu meningkatkan kemampuan berperilaku yang benar sesuai dengan norma dan agama bagi anggota jemaat.

- e. Mental, seorang konselor sangat perlu untuk membantu dan memulihkan kondisi yang rapuh. Menolong memberikan solusi agar mereka mampu mengatasi kerapuhan.¹²

Beberapa tujuan dari konseling pastoral menurut Stimson Hutagalung dan kawan-kawan adalah sebagai berikut:

- a. Mencari yang bergumul.
- b. Menolong yang membutuhkan uluran tangan Tuhan.
- c. Mendampingi dan Membimbing.
- d. Berusaha menemukan solusi
- e. Memulihkan kondisi yang rapuh
- f. Perubahan sikap dan perilaku.
- g. Konselor perlu mengarahkan percakapan dengan respons interpretative agar konseli mencari Tuhan dan menyelesaikan dosanya sampai akhirnya menemukan hidup yang damai dalam Tuhan.
- h. Mendorong terjadinya pertumbuhan iman.
- i. Membantu dan menyadarkan konseli agar berjumpa dengan Kristus.
- j. Mampu menghadapi persoalan selanjutnya.¹³

¹²Hutagalung et al., *Konseling Pastoral*, 3–5.

¹³Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), 25–33.

3. Fungsi Konseling Pastoral

Secara umum fungsi konseling pastoral adalah:

- a. Penyembuhan; Fungsi ini digunakan oleh konselor ketika melihat adanya keadaan yang dapat dan perlu dikembalikan ke keadaan semula ataupun mendekati keadaan semula.
- b. Menopang; Menopang dipakai untuk menolong konseli melalui semua kenyataan yang pahit sekalipun, akhirnya mencapai titik penerimaan, bertahan, dan menemukan makna nilai tujuan hidup baru.
- c. Membimbing; Fungsi membimbing ini dilakukan ketika konseli mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya. Membimbing dilakukan ketika konseli dalam kondisi siap secara mental.
- d. Memperbaiki Hubungan; Fungsi ini dipakai oleh konselor untuk membantu konseli ketika mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan rusaknya hubungan. Konselor menciptakan ruang bersama bagi kedua belah pihak untuk saling menumbuhkan.
- e. Memberdayakan; Memberdayakan dipergunakan untuk membantu konseli untuk memahami bahwa diri sendiri dapat menjadi penolong di masa yang akan datang apabila menghadapi keadaan yang sulit.
- f. Mentransformasi; Ketika konseli secara individual telah sembuh, persoalan yang ada dapat dihadapi dan dilalui, berdaya, berguna secara maksimal bagi sesama dan lingkungannya, konseling pastoral telah selesai. Sesungguhnya kita tidak dapat berhenti di sana. Konselor dapat menolong konseli untuk

mentransformasi kebiasaan yang menghambat individu tidak dapat menikmati rasa nyaman.¹⁴

B. Pengertian Teknik *Extinction*

Extinction adalah menghentikan *reinforcement* (penguatan) pada tingkahlaku yang sebelumnya diberi *reinforcement*. Teori yang digunakan adalah Skinner.¹⁵ *Extinction* merupakan salah satu fenomena dalam kondisioning klasik yang artinya adalah menurunnya frekuensi respon bersyarat bahkan akhirnya menghilangnya respon bersyarat akibat ketiadaan stimulus alami dalam proses kondisioning atau secara singkat dapat diartikan hilangnya perilaku akibat dari dihilangkannya *reinforcement*.¹⁶

Definisi *behavioral* terkait dengan *extinction* di mana ketika perilaku dikuatkan, meskipun hanya sebentar atau tidak terlalu lama, maka perilaku tersebut akan terus ada. Akan tetapi apabila sebuah perilaku tidak diikuti dengan konsekuensi penguatan dalam waktu yang lama, seseorang akan menghentikan perilaku tersebut. Ketika perilaku tersebut terhenti karena tidak adanya penguatan dalam waktu yang lama, bisa dikatakan bahwa perilaku

¹⁴Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 189–194.

¹⁵ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni & Karsi, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks 2011), 183

¹⁶Bradley T Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), 423.

tersebut telah mengalami penghapusan (*extinction*) dan perilaku tersebut telah dihilangkan.¹⁷

1. Implementasi Teknik *Extinction*

Sebelum menerapkan teknik *Extinction* maka hal terpenting yang harus diperhatikan adalah menentukan sifat perilaku yang akan diakhiri atau dikurangi. Adapun langkah pertama yang dilakukan adalah mengenali semua *reinforce* kemudian diidentifikasi, selanjutnya merancang sebuah metode untuk menahan pemberian *reinforce*. Langkah terakhir yang dilakukan adalah memilih sebuah perilaku/minat/hobi yang disukai oleh konseli untuk diberikan *reinforcement* positif bersama prosedur *Extinction*¹⁸.

Jika dalam kasus *reinforcement negatif*, perilaku dihilangkan atau dikurangi karena adanya *stimulus aversive*. Dengan kata lain, ketika sebuah perilaku mengakibatkannya menghindari dari *aversive* stimulus maka secara otomatis perilaku tersebut akan berhenti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *extinction* merupakan teknik penghapusan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan terkait dalam permasalahan perilaku judi sabung ayam. Dengan teknik ini digunakan agar anak remaja tidak lagi melakukan perilaku tersebut.

2. Faktor-faktor dalam Pelaksanaan Teknik *Extinction*

¹⁷Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 227.

¹⁸ Bradley T Erford, 40 Teknik yang Harus Diketahuo Setiap Konselor (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2016), 424

Adapun hal-hal yang menjadi faktor dalam pelaksanaan teknik *extinction* agar harapan dalam melaksanakan konseling dapat tercapai dengan baik dan teknik *extinction* dapat dilaksanakan dengan terarah, maka ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penghapusan yaitu:

- a. Kontrol terhadap pemberian penguatan bagi perilaku yang akan diturunkan atau dihapuskan. Saat perilaku diabaikan jangan sampai ada orang lain yang memberikan perhatian atau penguatan pada perilaku yang tidak diharapkan;
- b. Penurunan perilaku dikombinasikan dengan penguatan positif bagi perilaku alternatif. Penguatan diberi secara *gradual*. Misalnya saat anak remaja menjerit-jerit diabaikan, kemudian setelah anak diam menangis selama 15 detik-22 detik-1 menit kemudian diberi penguatan positif;
- c. Lakukan pada situasi yang memaksimalkan program *extinction* dan meminimalkan situasi yang memungkinkan pihak lain memperkuat perilaku yang tidak diharapkan. Misalnya anak *temper tantrum* disupermarket akan sulit ditenangkan dibandingkan dilakukan dirumah;
- d. *Extinction* bisa menghasilkan perilaku agresi. Hal yang dapat diminimalisir apabila mengkombinasikan antara penghapusan *extinction* dengan penguatan positif bagi perilaku alternatif yang muncul;
- e. Perilaku yang sudah hilang dapat muncul kembali setelah beberapa waktu ini disebut *spontaneous recovery*. Bila hal ini terjadi maka perlu dilakukan kembali atau dilanjutkan program penghapusan (*extinction*)

- f. Prinsip penting dalam modifikasi tingkah laku adalah bila ingin perilaku muncul lebih sering maka beri dia penguatan. Bila ingin perilaku menurun atau hilang maka abaikanlah.¹⁹

C. Perencanaan Layanan Konseling Pastoral

Perencanaan atau rencana (*planning*) dewasa ini telah dikenal oleh hampir setiap orang. H.J. Burbach dan L.E. Decker, mengemukakan pendapatnya bahwa perencanaan adalah suatu proses yang kontinu. Dalam hal ini ialah dapat mempersiapkan berbagai kemungkinan, atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena itu, hal yang perlu di perhatikan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling adalah faktor waktu.²⁰

Dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, dimana pembimbing harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisis dan menindaklanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling. Ulbert Silalahi: perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan serta mengatur pendayagunaan manusia, informasi, finansial, metode, dan waktu untuk memaksimalkan efektivitas pencapaian tujuan.

¹⁹ *Ibid.*183

²⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 33-35

Sedangkan William H. Newman dalam Abdul Majid: mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan.²¹

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, penulis juga berpendapat bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai kegiatan menentukan tujuan dan merumuskan serta mengatur kegiatan supaya setiap kegiatan yang akan dilakukan mencapai suatu tujuan tertentu.

a. Tahap Perencanaan Layanan Konseling

Tahap-tahap dalam perencanaan layanan konseling dapat diawali dengan perencanaan, ada beberapa langka yang dibutuhkan dalam melakukan tahap perencanaan adalah sebagai berikut:²²

1. Asesmen kebutuhan individu dan lingkungannya

Perencanaan program layanan konseling dapat diawali dengan asesmen kebutuhan individu serta lingkungannya. Dalam hal ini asesmen kebutuhan individu berkaitan dengan identifikasi karakteristik dan harapan terhadap program perencanaan layanan konselng. Asesmen individu berkaitan dengan identifikasi diri pribadi individu, harapan orang tua serta individu itu sendiri.

²¹Supardi, Darwyan Syah, *Perencanaan Pendidikan Suatu pendekatan Praktik* (Diadit Media, 2010), 2-3

²²Galang Surya Gumilang, *Pengembangan dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling* (Malang: Azizah Publishing, 2019), 25-29.

2. Perumusan tujuan layanan konseling

Secara umum layanan bimbingan konseling dapat diselenggarakan di sekolah bahkan dalam lingkup masyarakat dengan tujuan agar dapat menolong setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya secara optimal sehingga dapat mencapai apa yang dibutuhkan.

3. Perancangan layanan konseling

Dari hasil asesmen kebutuhan individu dan lingkungannya serta pencermatan tujuan program dapat dilakukan perancangan untuk melakukan layanan konseling dengan melihat bahwa konselor perlu untuk mengetahui dan mengemukakan apa dasar penting layanan konseling. Di perlukan juga deskripsi kebutuhan di mana rumusan hasil asesmen kebutuhan individu dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku yang di harapkan oleh individu.

Berdasarkan rumusan hasil asesmen kebutuhan kemudian dirumuskan dengan tujuan umum dan khusus yang akan dicapai setelah memperoleh pelayanan bimbingan konseling. Rencana operasional (*action plan*), dibutuhkan untuk menjamin pelaksanaan yang akan dilakukan bagi pengembangan keseluruhan aspek kepribadian individu kemudian dapat dilaksanakan dengan efisien.

Rencana operasional yang mungkin dapat dilakukan yaitu menetapkan aktivitas layanan konseling didasarkan pada tujuan yang

diharapkan, menetapkan alokasi waktu, biaya, dan sarana prasarana yang diperlukan dalam menunjang pelaksanaan layanan konseling. dalam hal ini di butuhkan juga persetujuan dari berbagai pihak yang ikut dalam layanan konseling agar dapat berjalan dengan baik.

b. Tahap-tahap dalam Melakukan Proses Konseling

Dalam konseling pastoral dapat dilakukan dengan menggunakan tahap-tahap proses konseling yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan hubungan kepercayaan

Dalam tahapan menciptakan hubungan kepercayaan dapat dilakukan dengan proses perjumpaan atau sesi pertama dalam melakukan praktik konseling. tujuan pertama dari tahapan ini adalah menciptakan kepercayaan konseli sehingga konseli percaya bahwa konselor bersedia masuk dalam kehidupannya, di mana konselor dapat menyimpan rahasia, dan mampu menolong konseli itu sendiri.

2. Mengumpulkan Data (Anamnesa)

Dalam tahapan ini dapat dilakukan pada perjumpaan atau sesi pertama atau paling lambat dalam perjumpaan atau sesi kedua praktik konseling. Tahap mengumpulkan data biasanya konselor berusaha mengumpulkan informasi, data, fakta, termasuk riwayat hidup konseli dan persoalan atau gangguan yang dialaminya. konselor dapat meminta konseli untuk dapat mengemukakan apa saja yang diingatnya.

3. Menyimpulkan sumber masalah (Diagnosa)

Dalam tahapan diagnosa biasanya dapat dilakukan pada perjumpaan atau sesi kedua atau paling lambat dalam awal perjumpaan atau sesi ketiga dalam melakukan praktik konseling. apabila memungkinkan, tidak jarang diagnosa dapat dilakukan pada perjumpaan atau sesi pertama. Paling tidak adalah diagnosa sementara. Dalam tahapan ini perjumpaan atau sesi kedua diagnosa konselor lebih menengaskan lagi. Kemudian konselor dapat melakukan analisis data, mencari kaitan antara satu informasi dengan dengan informasi lain, baik dalam satu aspek maupun dalam aspek yang berbeda.

4. Membuat Rencana Tindakan (*Treatment Planning*)

Tahapan pembuatan rencana biasanya dilakukan pada perjumpaan atau sesi kedua atau paling lambat dalam awal perjumpaan atau sesi ketiga. Bahkan tidak jarang konselor telah membuat rencana tindakan dalam perjumpaan sesi pertama. Ketika sudah ada anamnesa dan diagnose yang mencukupi seharusnya konselor segera mengemukakan apa yang akan dilakukan bagi klien.

5. Tindakan (*Treatment*)

Dalam tahapan tindakan konselor dapat melakukan *treatment* perjumpaan atau sesi pertama. Pada umumnya konselor juga memfokuskan perjumpaan atau sesi ketiga sampai kelima untuk melakukan *treatment*. Dalam tahapan ini, konselor melakukan *treatment* pertolongan yang telah

direncanakan. Semuanya dapat dilakukan dengan berkesinambungan dan berkelanjutan. Satu tahap dapat berkaitan dan berpengaruh dengan tahapan lain.

6. Mengkaji ulang dan evaluasi (*Review and evaluation*)

Konseling pastoral berkesinambungan memerlukan *review* dari waktu ke waktu dan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan untuk menilai kembali baik proses maupun hasil akhirnya. Evaluasi dipakai sebagai evaluasi untuk mengambil pelajaran bagi konselor dan segala sesuatu yang berhubungan dengan layanan dan konseling pastoral.

7. Memutuskan Hubungan (*Terminasi*)

Tahapan memutuskan hubungan ini biasanya konselor lakukan pada akhir pertemuan atau sesi kelima atau keenam. Apabila masalah kompleks, konselor akan membuat paket kedua konseling, yaitu 5-6 kali pertemuan lagi. Karena konseling merupakan hubungan profesional, maka konselor harus memutuskan hubungan konselingnya. Meskipun demikian, terminasi bukan akhir dari segalanya. Hubungan sosial dengan konseli dapat diteruskan. Khususnya, apabila konselor memang mengkonselingi anggotanya.²³

D. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, yang berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai

²³Totok S. Wiryasaputra, *Konseling pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 196-199.

kematangan". Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Jan Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologi, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya tidak berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.²⁴ Menurut Erikson, *adolensia* merupakan masa di mana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Dalam hal ini, identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis juga berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya kematangan fisik, mental, emosional, dan sosiologis. Mengingat pengertian remaja, menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa maka sulit untuk menentukan batas umurnya.

a. Karakteristik Remaja

Menurut Mappiare, dalam buku "Psikologi remaja" masa remaja adalah masa yang berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan

²⁴Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 9

²⁵ Ibid, 7

umur 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.²⁶ Pada usia 15-17 tahun yang dikenal sebagai remaja tengah atau madya. Pada usia ini pertumbuhan pubertas sudah sempurna. Di usia ini, kemampuan berfikir terus meningkat, sudah mulai mampu menetapkan sebuah tujuan, tertarik pada hal-hal yang lebih rasional dan mulai berfikir tentang makna kehidupan.²⁷ Pada usia madya, remaja mulai melibatkan diri secara intens dalam sebuah kegiatan yang disenangi, mengalami perubahan dari harapan yang tinggi tetapi dengan konsep diri yang kurang. Pada masa ini kecenderungan untuk jauh dari orang tua semakin meningkat dan semakin ingin bebas dari orang tua. Pengaruh dari teman sebaya juga sangat kuat, perasaan cinta dan gairah pada lawan jenis semakin meningkat.

Remaja pada masa ini akan berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan orang tuanya. Salah satu cara melepaskan diri yang terlihat dari tingkah lakunya dan keputusan-keputusan yang diambarnya tanpa persetujuan dari orang tua. Mereka ingin mengambil keputusan sendiri, akan tetapi pemikiran-pemikiran sebelumnya kurang mendalam maupun kurang didahului pembentukan dasar-dasar yang kuat. Sering juga kurang pengetahuan pada anak remaja mengakibatkan keraguan dan kebimbangan dalam mengambil keputusan penting dalam hidupnya.

²⁶Mappiare, A, *Psikologi remaja*, (Surabaya: Bina Usaha, 2000), 76

²⁷Singgih D. Gunarsa & Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 204

Dalam usia ini, remaja belum dapat mengarahkan minat dan perhatiannya ke arah atau tujuan yang ingin dicapainya.

b. Tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ada (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada penggunaannya dengan baik.²⁸ Ketika tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mendapat kesulitan dalam kehidupan sosialnya, serta akan menyelesaikan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya.

Yudrik Jahja, mengemukakan tugas- tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:²⁹

- a. Menerima fisik apa adanya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figure yang memiliki otoritas.
- c. Keterampilan belajar komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individu maupun kelompok.

²⁸Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: kencana, 2011), 238.

²⁹Ibid, 237.

- d. Menemukan model manusia yang dijadikan sebagai identitas pribadinya.
- e. Memiliki sosok yang dapat dijadikan panutan.
- f. Mampu mengendalikan dirinya.
- g. Dapat menyesuaikan diri, sikap dan perilaku.

Adapun menurut R.J. Havighurst mengemukakan bahwa tugas perkembangan remaja yaitu:³⁰

- a. Masa perkembangan hubungan yang lebih dengan teman sebaya.
- b. Penerimaan kondisi fisik.
- c. Perkembangan kemandirian emosional.
- d. Mampu bergaul.
- e. Perkembangan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.

c. Ciri-ciri Remaja

- 1) Perkembangan seksual; Seksual yang berlebihan terkadang menyebabkan perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya.
- 2) Pertumbuhan Fisik; Pertumbuhan fisik mengalami perubahan sedikit cepat dibanding anak-anak dan dewasa.
- 3) Emosi yang meluap-luap; Emosi remaja keadaannya masih labil disebabkan karena pengaruh hormon. Terkadang mereka marah dan terkadang di lain waktu mereka bisa sedih juga.

³⁰Yulia Singgih D, Gunarsa & Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, 16th ed, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007), 35.

- 4) Menarik perhatian lingkungan; Dalam bersosialisasi mereka lebih tertarik pada lawan jenis lainnya dan ada minat untuk berpacaran.
- 5) Terikat dengan Kelompok; Remaja dalam kehidupan sosialnya tertarik pada komplotan seumurnya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duakan sedangkan komplotan dinomor satukan.

Masa remaja merupakan bagian kehidupan yang penting dalam alur perkembangan individu dan merupakan masa transisi ke tahap perkembangan dewasa. supaya remaja dapat berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya maka dari itu remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik sehingga remaja tidak mengalami kesulitan dalam lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, apabila tugas perkembangan remaja berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahap usianya maka akan berdampak pada kebahagiaan anak remaja itu sendiri. Sebaliknya, apabila tugas perkembangan tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat tugas perkembangan berikutnya. Sehingga dalam tugas perkembangan ini remaja harus mampu menemukan identitas dirinya agar kemudian hari ia memiliki citra dan konsep diri yang sehat.

E. Judi Sabung Ayam

1. Pengertian judi

Judi merupakan suatu permainan yang dilakukan oleh lebih dari satu individu dengan menaruh uang atau harta benda yang lain yang diperebutkan

dalam permainan tersebut. Permainan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai cara dan bentuk misalnya: main kartu, mengadu ayam dan sebagainya.

Perjudian merupakan salah satu permainan tertua di dunia dan judi dikenal sebagai sebuah permainan untung-untungan. Permainan judi juga dapat menimbulkan ketergantungan dan menimbulkan kerugian dari segi materil dan imateril tidak saja bagi para pemain tetapi juga bagi keluarga mereka. Akibat dari permainan judi, misalnya: pertengkaran, perceraian, kejahatan, kekerasan, dan berbagai kerusakan sosial dalam masyarakat dan keluarga.³¹

Permainan judi adalah perbuatan yang tidak bertanggung jawab terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia serta terhadap alam semesta karena dengan judi manusia mengelak dari bekerja keras untuk makan dan memperoleh uang serta harta benda, tetapi berusaha menempuh jalan yang gampang untuk memperoleh hasil yang besar. Manusia juga tidak mempergunakan waktu, tenaga dan talenta yang dikaruniakan Tuhan secara bertanggung jawab serta manusia hanya bertanggung pada nasib dan kepercayaan yang sia-sia terhadap berbagai mimpi.³²

Jadi dapat dikatakan bahwa judi adalah pemberontakan dan ketidak taatan manusia kepada Tuhan serta penghianatan kepada sesama manusia karena bertentangan dengan yang di Firmankan Tuhan. Di mana Firman Tuhan berkata:

³¹Bert, T Lembang "*Judi dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja*", (Yogyakarta: Gunung Sopai), 80

³²Sidang Sinode Kerja V, *Gereja Toraja Tentang penanggulangan Judi dan Sabung Ayam*, (Tangmentoe, 1990), 5

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:37-39).

2. Pengertian Sabung Ayam

Sabung ayam digunakan untuk mempergunakan dua ekor ayam jantan, pada kaki ayam jantan yang akan berlaga itu dipasangkan taji. Kedua ayam itu diadakan sebagai wakil dari dua orang. Ayam siapa yang menang dialah yang memenangkan perkara. Pihak yang kalah harus menerima kekalahan itu dengan ayam jantan, sehingga ayam jantan juga dipakai sebagai lambang hukum dan peradilan. Walaupun saat ini zaman telah megalami perubahan dan kemajuan baik teknologi dan budaya, sabung ayam masih dilakukan sampai sekarang.³³

Jadi, jika dulunya sabung ayam menjadi tata cara yang positif untuk memecahkan masalah atau suatu perkara yang tidak mungkin di musyawarah mufakat maka berubah menjadi suatu kegiatan yang bersifat negatif. Dalam budaya Toraja telah mengalami penyimpangan nilai dari positif menjadi negatif itu sangat merugikan banyak pihak.³⁴ Dengan demikian, judi sabung ayam merupakan suatu kegiatan perjudian dengan cara memasang taji atau pisau kecil atau terbuat dari logam yang runcing di kedua kaki ayam jantan yang akan diadu, dimana taji tersebut berfungsi sebagai alat pembunuh lawannya.

³³Seno Paseru, *Aluk todolo*, (Widya Sari Press, 2004), 117

³⁴L.T. Tangdilintin, *Toraja dan kebudayaannya*, (Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 215

Perjudian sabung ayam ini biasanya dilakukan di arena atau tempat tersembunyi dengan tujuan tidak mudah dilacak oleh aparat kepolisian. Sabung ayam ini merupakan kegiatan mengaduh keberanian, dan daya tempuran ayam yang menjadi jago dengan ayam jago lainnya.³⁵

Dengan demikian perjudian sabung ayam di Lembang Simbuang dilakukan di tempat-tempat khusus dan tempat tertutup yaitu dilakukan di salah satu pekarangan warga yang sepih. Pekarangan yang di maksud ini adalah pekarangan yang sulit di jangkau dan sangat sepi. Pekarangan ini di anggap pemain sangat bagus dan terletak di dalam Desa supaya sulit untuk di jangkau oleh pihak kepolisian. Pekarangan yang di maksud ini akan ramai di kunjungi di saat melakukan perjudian sabung ayam. Suasana di pekarangan ini sangat sepi ketika tidak terjadi perjudian sabung ayam, sehingga ketika dalam melakukan judi sabung ayam dapat berlangsung dengan baik dan aman tanpa ada keributan dari pemain maupun penonton. Di Lembang Simbuang sering dilakukan judi sabung ayam di saat ada kegiatan *rambu solo'*, *rambu tuka'* dan acara setelah selesai *ma'cor rumah (ma'pabendan banua)* dan juga ada arena tertentu.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tempat ini dapat dianggap aman sama halnya juga dengan beberapa pemain lainnya. Pada dasarnya masyarakat di Lembang

³⁵Ghoni dan Pinasti, *Fenomena Perjudian Sabung Ayam di Masyarakat Kampung Galian Kumajang Desa Suka Murni, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten bekasi*, 31.

Simbuang tidak semua menyukai kegiatan judi sabung ayam, namun masyarakat cenderung untuk mendiamkan saja, bisa dilihat bahwa masyarakat suda enggan dan malas untuk melarang penjudi sabung ayam tersebut.

3. Faktor Penyebab Judi

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya judi sabung ayam bagi remaja yakni:

a. Faktor lingkungan keluarga

Perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga. Pendidikan keluarga memiliki peranan yang penting. Hal ini karena pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang baik. Dalam kehidupan keluarga kurang sehat, sering melakukan pertengkaran bersama kedua orang tua, kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya, dan kondisi ekonomi keluarga rendah. Jadi, kemungkinan besar salah satu anggota keluarga tersebut tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Dilihat dari segi pendidikan, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat anak itu mengalami pendidikan.

b. Faktor Teman Sebaya

Teman sekolah merupakan *peer* yang signifikan bagi remaja karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama dengan teman-teman di sekolah. Pada remaja perilaku judi sabung ayam saat ini umumnya terjadi karena kebanyakan terpengaruh dari teman sebaya sebagian besar subjek

peneliti mengaku bahwa di lingkungan sekolahnya merupakan lingkungan pertemanan yang paling memengaruhi. Sebagian besar subjek peneliti beralasan melakukan perilaku Judi Sabung ayam karena mengikuti teman dan kelompok yang lebih dahulu melakukan judi sabung ayam sehingga di terima oleh kelompok. Hal ini terjadi karena subjek mengalami masa pencarian identitas yang berkaitan dengan penerimaan teman sebaya.

c. Faktor pendidikan

Menurut Sarwono Sarlito, sekolah merupakan tempat siswa menghabiskan waktunya lebih dari 7 jam dalam sehari, tugas/peran penting dalam mempengaruhi perilaku yang di munculkan oleh siswa tersebut.³⁷ Faktor pendidikan sangat berpengaruh karena seseorang kurang mendapatkan pendidikan baik secara formal maupu pendidikan dalam keluarga akan lebih mudah melakukan suatu pelanggaran bahkan suatu kejahatan seperti melakukan judi sabung ayam. Di mana faktor pendidikan terhadap remaja usia produktif disebabkan bagi anak remaja yang masih berusia produktif yang saat ini sudah mulai nilainya rendah, sering bolos, malas ke sekolah, jarang mengerjakan tugas dan lain sebagainya, Sehingga kebanyakan anak remaja ikut dalam melakukan judi sabung ayam. Hal itu disebabkan karena kebanyakan kurangnya didikan dari orang tua sehingga hal yang tidak diinginkan orang tua terjadi.

³⁷Sarwono Wiran Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006

d. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah kekuatan masyarakat dari berbagai sistem, norma disekitar individu, atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkhalaku mereka dalam interaksi antara mereka. Perilaku sosial menurut Max Wiber adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyek bagi dirinya diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu perilaku individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori perilaku sosial. Di mana perilaku akan dikatakan sebagai perilaku sosial ketika perilaku tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain. Oleh karena itu, tidak jarang perilaku sosial dapat berupa tindakan yang bersifat subyektif yang mungkin dapat terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

4. Dampak Judi sabung Ayam Bagi Anak Remaja

Ada beberapa dampak yang muncul ketika anak remaja melakukan judi sabung ayam yaitu;³⁸

pertama, **anak mengalami putus sekolah**, sebagaimana yang dikatakan oleh Deki dalam perjudian menyebabkan seorang tidak bekerja semaksimal mungkin. Jika pekerjaan utama ditinggalkan dengan sendirinya akan

³⁸Yohanes Wendelinus Daser, "Dampak Perjudian terhadap Perkembangan Belajar Anak" (UNIKA 2020), 2-4.

memperoleh hasil yang sangat kecil yang tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Maraknya perjudian menunjukkan bahwa masyarakat tidak memiliki skala prioritas dalam hidupnya. Untuk berjudi uang selalu ada, sedangkan untuk membiayai pendidikan anak selalu mengalami kekurangan.

Kedua **Prestasi belajar menurun**, prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan dan dikerjakan. Prestasi belajar anak memang selain di pengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor internal. Beberapa faktor eksternal yang memengaruhi anak adalah faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ketiga **motivasi belajar rendah**, motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Dalam belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.³⁹

³⁹Ibid, 2-4.

